

KEPEMIMPINAN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS UNTUK PENINGKATAN MUTU

RELIGIOUS CULTURE BASED LEADERSHIP FOR QUALITY IMPROVEMENT

Lailin Azizah

Prof. Dr. H. Bambang Budi Wiyono, M. Pd

Desi Eri Kusumaningrum, M. Pd

E-mail: lailinazizah@gmail.com

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstrak: The Purpose of this research to find the types of leadership, leadership characteristic, implementation of religious culture, efforts to manage stakeholders, inhibiting and supporting factors and efforts to improve quality by religious culture. The research was conducted by using qualitative approach with case study. Result of the research are type of leadership of headmaster MI Al-Fattah which is democratic, the characteristics of headmaster which are nurturing, professional, assertive, disciplined, religious, and humane. The implementation of religious culture are praying together, reading Qur'an, sunnah practice, and *dhuha* prayer, *istighosah*, PDF (Pemusatan Dzikir dan Fikir or Centralization of Dzikir and Fikir), LMT (Learning Motivation), PHBI activity, and memorizing Juz Amma or Juz 30. Stakeholder management effort in improving religious culture are involving the parents of the students, regular meetings, rewarding, and giving punishment. The inhibiting factor of religious cultures include the students' lack of discipline, the parent, funds, and time. While the supporting factors are the parents, cohesiveness and high commitment of the teachers, the deft students, and the society. Headmaster's efforts in improving the quality through religious culture in MI Al-Fattah are involving the students in many competitions, inserting the religious beliefs and maintaining the religious culture, training, and giving award.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan, pelaksanaan budaya religius, upaya pengelolaan *stakeholder*, faktor penghambat dan pendukung, serta upaya peningkatan mutu melalui budaya religius. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah tipe kepemimpinan kepala MI Al-Fattah yaitu demokratis. Karakteristik kepala madrasah yaitu mengayomi, profesional, tegas, disiplin, religius dan humanis. Pelaksanaan budaya religius di MI Al-Fattah yaitu berdoa bersama, mengaji, amalan sunnah & solat *dhuha*, solat *dzuhur*, *istighosah*, PDF (Pemusatan *Dzikir* dan *Fikir*), LMT (*learning motivation*), kegiatan PHBI dan Hafalan *Juz Amma* atau *juz 30*. Upaya mengelola *stakeholder* dalam peningkatan budaya religius yaitu melibatkan wali murid, rapat rutin, pemberian *reward*, pemberian sanksi. Faktor penghambat budaya religius meliputi kedisiplinan peserta didik kurang, orangtua, dana, dan waktu. Sedangkan faktor pendukung yaitu orangtua, kekompakan dan komitmen guru yang tinggi, peserta didik yang

cekatan, masyarakat. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu melalui budaya religius di MI Al-Fattah yaitu mengikutkan peserta didik dalam perlombaan, menyelipkan keagamaan dan tetap membudayakan budaya religius, pelatihan, serta pemberian penghargaan.

Kata Kunci: kepemimpinan, budaya religi, peningkatan mutu

Sekolah/madrasah harus dapat meningkatkan mutu pendidikannya agar dapat diminati oleh masyarakat, pihak sekolah juga harus mampu meningkatkan eksistensi sekolahnya agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Soetopo (2010:2) “kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok” Lembaga pendidikan harus meningkatkan atau mewujudkan serta memproduksi jasa terhadap pelanggan baik internal maupun eksternal, pelanggan internal adalah guru dan karyawan sedangkan pelanggan eksternal yaitu peserta didik. Pelanggan tersebut tentunya menginginkan mutu yang lebih yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang ditempatinya, oleh karena itu pihak sekolah harus mampu memberikan nilai mutu yang lebih tinggi. Mutu yang tinggi akan membuat peserta didik mampu bersaing dalam berbagai bidang.

Lembaga pendidikan tentunya memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang dilaksanakan di sekolahnya yang sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan setiap harinya, hal ini dapat disebut dengan budaya sekolah. Budaya sekolah yang dibangun oleh seluruh warga sekolah harus dipertahankan dan dijaga agar sekolah memiliki nilai plus tersendiri dari sekolah lain. Budaya sekolah harus diubah oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru, orangtua, dan dewan sekolah. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan harus mampu merespon perubahan secara kreatif dan proaktif, dalam mengantisipasi berbagai perkembangan internal dan eksternal lembaga pendidikan juga harus memiliki sikap antisipatif, kreatif, inovatif, dan proaktif yang perlu dimiliki manajer dan personel pendidikan (Syafaruddin, 2002:22).

Budaya sekolah yang ada di MI AL-Fattah yaitu senyum-salam-sapa (3S), mengaji Tartil dan do'a, Hafalan *Juz Amma* dan doa harian. Sholat *dhuha*/praktek ibadah, hidup sehat dan bersih, *infaq* atau amal setiap hari senin dan jum'at, gemar menabung setiap hari selasa dan rabu, gemar membaca setiap hari, upacara bendera

dan hidup disiplin, Senam Kesegaran Jasmani (SKJ), berbicara, berperilaku dan bersikap islami. Hal tersebut secara rutin dilakukan di MI Al-Fattah setiap harinya. Budaya religius digunakan oleh kepala madrasah sebagai kegiatan pembiasaan untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam mencapai prestasi. Ketika menjadi seorang pemimpin atau pendidik kepala madrasah berorientasi yang mengarah ke akhirat untuk mencari amal setelah mati, hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah termasuk seorang pemimpin yang memiliki jiwa religius yang cukup tinggi, karena tidak hanya memikirkan duniawi saja, hal itu juga ditekankan kepada seluruh pegawai. Pemikiran seperti ini jarang dimiliki oleh seorang pemimpin pada umumnya, oleh karena itu peneliti mengambil topik yang mengarah kepada kepemimpinan berbasis religius.

Budaya religius merupakan salah satu budaya yang dikembangkan dan dipertahankan di MI Al-Fattah Kota Malang untuk upaya peningkatan mutu sekolah, hal ini sejalan dengan budaya religius yang terdapat pada pasal 3 UUSPN No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Sebagaimana untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa tidak semudah membalikkan telapak tangan, sekolah harus berupaya keras membangunnya mulai sejak dini, meskipun MI Al-Fattah adalah sekolah yang berbasis islam tentunya juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang membuat peserta didik sudah mendarah daging dan tertanam dalam hati nurani mereka. Budaya religius menurut Noor (2015:90) budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan civitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan agar mudah menyusun proses penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan 3 metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam penelitian ini karena untuk berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa, peneliti melakukan penelitian selama 10 kali. Penelitian ini dilakukan pada MI Al-Fattah Kota Malang yang berada di jalan Candi telaga wangi nomer 39 Malang. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Peneliti mendapatkan data dari informan kunci (*key person*) untuk mengetahui data sesuai dengan fokus yang diteliti pada suatu wawancara. *Key person*nya yaitu kepala madrasah, didukung dengan beberapa informan pendukung yaitu dari guru karyawan dan alumni sekolah, total informan berjumlah 10 orang. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan wawancara (dengan membawa *handphone* sebagai alat rekam, buku catatan dan bolpoin untuk mencatat hasil wawancara), dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan Miles Huberman, sedangkan untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan 4 teknik yaitu: 1) kepercayaan (triangulasi, pengecekan anggota, pemeriksaan atau diskusi teman sejawat dan referensi; 2) keteralihan; 3) ketergantungan; dan 4) konfirmabilitas. Tahap penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penulisan laporan.

HASIL

Tipe Kepemimpinan Kepala MI Al-Fattah

Tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala madrasah Ibu Anik Hamidah S. Ag yaitu tipe demokratis yaitu memberikan kesempatan berpendapat kepada para pegawai, kepala madrasah selalu memberikan kesempatan bawahannya untuk menyampaikan ide, pikiran maupun inisiatif dari seluruh guru dan karyawan dalam mengambil keputusan dalam hal yang menyangkut dengan kepentingan sekolah, semua pendapat ditampung dan diambil titik temu yang menjadi hasil dari musyawarah. Korektif, kepala madrasah memiliki tipe demokratis korektif yaitu dalam hal menindak bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja kepala madrasah selalu memberikan teguran langsung kepada para guru dan karyawan jika melakukan kesalahan atau tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Mendorong bawahan untuk berinovasi, yaitu kepala madrasah memberikan tugas dengan cara melihat terlebih dahulu kemampuan dari bapak ibu guru atau karyawan dalam mengemban tugas yang akan diberikan, ketika kepala madrasah merasa guru tersebut mampu melaksanakannya maka kepala madrasah langsung menunjuk dan menyampaikan tugasnya, kemudian memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan tugas tersebut dengan mempercayakan penuh tugas yang diberikan dan mendorong para guru dan karyawan mengeksplor kemampuan dan kreatifitasnya namun juga tetap dalam pengawasan kepala madrasah. Mementingkan kepentingan bersama yaitu, kepala madrasah selalu mengedepankan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan sekolah dengan cara selalu mendahulukan kewajiban dan tugasnya terlebih dahulu dan bertanggungjawab penuh dengan apa yang menjadi kepentingan sekolah.

Karakteristik Kepemimpinan Kepala MIAI-Fattah

Kepala MI Al-Fattah memiliki beberapa karakteristik yaitu mengayomi, hal ini dibuktikan dengan kepala madrasah tidak pilih-pilih dengan bawahannya atau memposisikan guru maupun karyawan secara setara. Profesional, yaitu kepala madrasah menjalankan tugasnya dengan baik hal ini dibuktikan dengan beliau tidak memposisikan dirinya sebagai bos namun sebagai teman yang sama-sama belajar dan saling mengingatkan jika melakukan kesalahan satu sama lain, jika saat bekerja juga tegas namun jika diluar juga seperti teman. Tegas, hal ini terlihat dari kepala madrasah yang selalu menegur para tenaga pendidik, karyawan dan peserta didik yang melakukan kesalahan secara langsung dan juga jika memberikan tugas kepada karyawan selalu memberikan target penyelesaian. Disiplin, yaitu dengan datang kesekolah tepat waktu dan menerapkan kedisiplinan yang amat ketat untuk peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, jika ada peserta didik yang terlambat tidak diperbolehkan masuk kedalam halaman sekolah dan berdiri diluar gerbang sekolah sampai kegiatan doa bersama selesai. Religius, yaitu beliau mencetuskan budaya atau kebiasaan keagamaan yang amat banyak di sekolah atau menerapkan kepada peserta didik bahwa prestasi yang dapat dicapai oleh peserta didik bukan hanya diraih melalui belajar dengan tekun namun juga dengan malalui kerohanian, dalam hal ini kepala madrasah juga bersikap jujur dalam segala hal. Humanis yaitu kepala madrasah selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatannya agar para guru, wali murid dan masyarakat sekitar merasa dianggap keberadaannya, kecuali kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar).

Pelaksanaan Budaya Religius di MI Al-Fattah

Kegiatan budaya religius di MI Al-Fattah terbagi menjadi 2 yaitu kebiasaan rutin dan kebiasaan yang dilakukan setiap tahun sekali untuk kebiasaan rutin setiap hari yaitu berdo'a Bersama, dilakukan puku 06.30 WIB sebelum pelajaran dimulai di halaman sekolah secara bersama sama membaca *asmaul husna*, doa sebelum pelajaran, sholawat nariyah dan juga diakhiri dengan pernyataan siswa. Mengaji, mengaji dengan menggunakan metode tilawati jilid dan Al-Qur'an diserempakkan setara secara sama setiap kelasnya. Amalan Sunnah & Sholat *Dhuha*, amalan sunnah yang dilakukan dapat berupa puasa senin kamis, amal setiap hari selasa dan jum'at, sholat *tahajud* dirumah masing-masing dipantau wali kelas melalui SMS dan sholat *dhuha* berjamaah yang wajib dilakukan oleh kelas 4,5, dan 6. Sholat *Dzuhur*, sholat *dzuhur* berjamaah dilakukan pada saat setelah istirahat kedua dilaksanakan secara berjamaah di kelas masing-masing dengan pengawasan wali kelas masing-masing dilakukan oleh kelas 4, 5 dan 6. Sedangkan kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya adalah *Istighosah* bersama Orangtua dilaksanakan pada hari sabtu menjelang ujian nasional, PDF (Pemusatan *Dzikir* dan *Fikir*) dilakukan oleh peserta didik kelas enam di pondok pesantren selama kurang lebih 4 hari dilakukan sebelum ujian nasional. LMT (*Learning Motivation*) kegiatan pelajaran dikemas seperti *Outbound* di alam terbuka selama 3 hari, diselipkan nilai spiritual dan motivasi agar peserta didik tidak takut menghapu ujian nasional. Kegiatan PHBI (*khotmil qur'an*, *nuzulul qur'an*, peringatan bulan *ramadhan*, *muharram*, *dhulhijah* dan *isro'mi'roj* & *maulid* Nabi Muhammad SAW, Hafalan *Juz Amma* atau juz 30 hafalan ini dilakukan mulai kelas satu sampai kelas enam, dan disetorkan kepada wali kelas enam sebagai persyaratan pengambilan ijazah.

Upaya Kepala MI Al-Fattah Mengelola Stakeholder dalam Peningkatan Budaya Religius

Kepala MI Al-Fattah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi para tenaga pendidik dan tenaga pendidik dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yaitu diantaranya. Melibatkan wali murid dalam setiap kegiatan program sekolah, karena kepala madrasah menganggap pentingnya menjalin kerjasama mengingat sekolah MI swasta sangat membutuhkan bantuan dari orangtua peserta didik. Rapat rutin selalu dilaksanakan oleh kepala madrasah dan guru pada hari sabtu untuk membahas segala kesulitan yang dialami dan sebisa mungkin mencari pemecahannya, jika kepala madrasah tidak dapat menghadiri kegiatan rapat tersebut akan dilimpahkan kepada guru lain yang

mampu untuk memimpin rapat. Pemberian *Reward* atau penghargaan kepada guru wali kelas yang mampu mengkondisikan peserta didiknya yang tertib, sehingga memacu semangat guru lain dalam melaksanakan tugas. Kepala madrasah juga memberikan sanksi kepada guru wali kelas jika tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilakukan, jadi wali murid selalu wajib mendampingi peserta didiknya dalam kegiatan apapun, pertama sanksi teguran secara langsung yang diberikan, jika guru tetap saja melakukan kesalahan maka akan diberikan sanksi sosial.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Budaya Religius di MI Al-Fattah

Faktor penghambat kegiatan terlaksananya budaya religius di MI Al-Fattah adalah kedisiplinan peserta didik yang kurang, dalam pelaksanaan budaya religius ada beberapa anak yang setiap pagi selalu terlambat ke sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan berdo'a bersama dan harus berada diluar sekolah. Terdapat peserta didik yang bicara sendiri dalam berdo'a. Jika akan melaksanakan kegiatan sholat juga masih ada beberapa anak yang bergurau. Orangtua yang kurang paham akan kegiatan program sekolah yang tujuannya untuk meningkatkan prestasi anaknya, masih ada saja orangtua yang menganggap remeh dengan keterlambatan anaknya ketika datang sekolah sehingga hal tersebut membuat peserta didik tidak disiplin. Dana yang kurang, karena MI Al-Fattah ini adalah sekolah swasta jadi untuk pendanaan kegiatan program sekolah ditanggung oleh orangtua peserta didik, hal ini kadang membuat dana untuk sebuah kegiatan kurang, sehingga menjadikan keberatan bagi orangtua peserta didik. Kurangnya waktu, untuk proses persiapan program besar keagamaan di MI Al-Fattah juga menjadi hambatan tersendiri, karena rapat yang harus dilakukan berulang-ulang akan menyita waktu belajar peserta didik jika gurunya rapat, sehingga jam pelajarannya tidak maksimal, hal ini sehingga membuat para guru dan karyawan mencari-cari waktu yang tidak menyita waktu belajar peserta didik.

Faktor pendukung kegiatan budaya religius yaitu orangtua yang paham dengan program sekolah, jika orang tua yang paham akan program sekolah maka mereka juga memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan disumbangkan untuk MI Al-Fattah. Kekompakan dan komitmen guru, guru MI-Al-Fattah selalu kompak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, sehingga kegiatan dan program dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik yang cekatan, ada beberapa peserta didik yang memiliki respon baik atas program sekolah yang melibatkannya, sehingga pendidik tidak perlu khawatir untuk memaksa peserta didik untuk mengikuti setiap kegiatan. Masyarakat yang antusias, masyarakat juga berperan penting atas terlaksananya seluruh kegiatan yang ada di MI Al-Fattah, karena tanpa mereka

kegiatan tidak akan terlaksana. Berikut adalah bagan faktor penghambat dan pendukung budaya religius di MI Al-Fattah.

Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu melalui Budaya Religius di Lembaga Pendidikan MI Al-Fattah

Kepala MI Al-Fattah juga melakukan beberapa upaya untuk peningkatan mutu sekolah, peningkatan mutu tersebut juga dapat diraih melalui kegiatan spriritual kegamaan yang dijadikan kebiasaan setiap harinya, sehingga membuat jiwa religius pada peserta didik dan guru meningkat dan mempengaruhi mutu sekolah berupa peningkatan prestasi baik dibidang akademik maupun dibidang non akademik. Upaya kepala madrasah tersebut adalah mengikutkan peserta didik dalam berbagai lomba keagamaan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik dan juga meningkatkan mutu sekolah. Menyelipkan kegiatan keagamaan dalam setiap program dan kegiatan sekolah dan terus membudayakan kegiatan budaya religius yang sudah terbentuk hal ini karena madrasah yang berbasis islami jadi otomatis harus lebih religius dari sekolah umum. Penghargaan kepada para guru dan karyawan, kepala madrasah melakukan penilaian melalui instrumen tentang kinerja guru dan karyawan yang nantinya akan diisi oleh guru lain jika salah satu guru mendapatkan nilai banyak dari temanya maka akan diberi penghargaan oleh kepala madrasah. Pelatihan, kepala madrasah meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan cara mengikutkan para guru dalam kegiatan pelatihan diluar sekolah maupun mendatangkan pelatih dari pihak luar untuk peningkatan kinerja para guru dan karyawan.

PEMBAHASAN

Tipe Kepemimpinan Kepala MI Al-Fattah

Tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala madrasah Ibu Anik Hamidah S.Ag yaitu tipe demokratis seperti memberikan kesempatan bawahan untuk berpendapat dan memberikan masukan dalam hal apapun, korektif yaitu dalam hal menindak bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja kepala madrasah selalu memberikan teguran langsung kepada para guru dan karyawan jika melakukan kesalahan atau tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya, mendorong bawahan untuk berinovasi untuk peningkatan kinerja para pendidik dan tenaga pendidik, dan mementingkan kepentingan bersama yaitu, kepala madrasah selalu mengedepankan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan sekolah dengan cara selalu mendahulukan kewajiban dan tugasnya terlebih dahulu dan bertanggungjawab penuh dengan apa yang menjadi kepentingan sekolah. Hal ini sesuai

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmani (2012:71) pemimpin demokratis yang memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berpartisipasi mengemukakan pendapat, ide, gagasan, pemikiran, target dan lain-lain. Pemimpin demokratis bekerja sesuai dengan mekanisme operasional yang disepakati. Tidak mengambil alih keputusan secara otoriter.

Pembahasan hasil penelitian dengan landasan teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kepala MI Al-Fattah memiliki tipe kepemimpinan yang mengarah pada tipe demokratis. Hal ini juga dibuktikan dengan kepala madrasah yang memberikan kesempatan mendorong bawahan untuk berinovasi, yaitu kepala madrasah memberikan tugas dengan cara melihat terlebih dahulu kemampuan dari bapak ibu guru atau karyawan dalam mengemban tugas yang akan diberikan, ketika kepala madrasah merasa guru tersebut mampu melaksanakannya maka kepala madrasah langsung menunjuk dan menyampaikan tugasnya, kemudian memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan tugas tersebut dengan mempercayakan penuh tugas yang diberikan dan mendorong para guru dan karyawan mengeksplor kemampuan dan kreatifitasnya namun juga tetap dalam pengawasan kepala madrasah.

Karakteristik Kepala MI Al-Fattah

Karakteristik kepala MI Al-Fattah Ibu Anik Hamidah S. Ag yaitu mengayomi, profesional, tegas, disiplin, religius dan humanis Hal ini sesuai dengan landasan teori yang diungkapkan oleh Kartono (2008:328) karakteristik kepemimpinan yang diterapkan di Indonesia yaitu kepemimpinan yang berlandaskan Pancasila yaitu a) Ketuhanan yang Maha Esa, keimanan kepada Tuhan akan membawakan orang untuk selalu berbuat adil, benar, jujur, sabar, tekun, rendah hati (tidak sombong). Hing Ngarsa Sung Tuladha, di depan menjadi teladan yang baik. b) Hing Madyo Mangun Karsa, di tengah membangun motivasi dan kemauan. c) Tut Wuri Handayani, dibelakang memberi kekuatan mampu memberikan dorongan dan kebebasan, agar bawahannya mau berprakarsa, berani berinisiatif.

Pembahasan hasil penilaian dengan landasan teori tersebut menunjukkan bahwa menurut teori kepala madrasah harus memiliki keimanan dengan Tuhan baik untuk diri sendiri maupun kepada seluruh warga sekolah untuk tetap melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan. Kepala MI Al-Fattah memiliki karakteristik suka melindungi ataupun mengayomi seluruh bawahannya dan juga profesional atau bertanggungjawab penuh atas tugas yang diemban tidak mementingkan diri sendiri. kepala madrasah juga memberikan dorongan kepada bawahan untuk berinovasi dan terus berkarya.

Pelaksanaan Budaya Religius di MI Al-Fattah

Pelaksanaan budaya religius di MI Al-Fattah yaitu berdoa bersama, mengaji, amalan sunnah & solat *dhuha*, solat *dzuhur*, *istighosah*, PDF (Pemusatan *Dzikir* dan *Fikir*), LMT (*learning motivation*), kegiatan PHBI (*Khotmil Qur'an*, *Nuzulul Qur'an*, Peringatan Bulan *Ramadhan*, *Muharrom*, *Dhulhijah*, *Isro' Mi'roj* & *Maulid* Nabi Muhammad SAW) dan Hafalan *Juz Amma* atau *juz 30*. Hal ini sejalan dengan teori yang ditulis oleh Kurnia dan Qomaruzzaman (2012:22) konsep budaya sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat kearah mana bergulirnya perubahan baik positif maupun negatif yang terjadi dalam konteks mikro (sekolah) sekaligus menjadi modal untuk melakukan evaluasi secara terus menerus untuk peningkatan kualitas. Bahwasannya budaya yang ada di sekolah dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan sekolah dalam mencapai prestasi sekolah dan dibawa kearah mana sekolah tersebut.

Upaya Kepala MI Al-Fattah Mengelola *Stakeholder* dalam Peningkatan Budaya Religius

Kepala MI Al-Fattah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yaitu diantaranya melibatkan wali murid dalam setiap kegiatan program sekolah, rapat rutin, pemberian *reward* atau penghargaan kepada guru, dan pemberian sanksi jika tidak mematuhi peraturan.

Hal ini sesuai dengan teori keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah menurut teori perilaku hubungan manusia yang dilakukan oleh kepala madrasah menurut Wahyudi (2009:73-74) meliputi: (a) menjalin hubungan kerjasama dengan guru, (b) menjalin komunikasi dengan guru, (c) memberikan bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas guru, (d) membangun semangat/moral kerja guru, (e) memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, (f) menyelesaikan segala permasalahan di sekolah, (g) mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan, (h) menyelesaikan konflik di sekolah, tugas kepala madrasah mengelola konflik dengan baik, (i) menghormati peraturan sekolah, dan (j) menciptakan iklim kompetitif yang sehat diantara guru.

Kepala MI Al-Fattah melakukan hal hal yang dapat meningkatkan kinerja guru melalau berbagai kegiatan, kepala madrasah berupaya untuk selalu menjaga hubungan baik komunikasi antar pegawai, membantu tugas guru dengan cara memberi masukan saat guru mengalami kesulitan pada waktu rapat rutin maupun dalam kegiatan sehari-hari, membangun

semangat moral dengan cara memberikan penghargaan, selalu menerima masukan dari guru dan karyawan, rapat setiap hari sabtu untuk *sharing* dan mengevaluasi program, dan menciptakan kondisi sekolah yang baik.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Budaya Religi di MI Al-Fattah

Pelaksanaan kegiatan budaya religius tentunya tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung, berikut adalah faktor yang menghambat kegiatan terlaksananya budaya religi di MI Al-Fattah sebagai berikut sesuai dengan temuan peneliti: (a) kedisiplinan peserta didik yang kurang, (b) terdapat orangtua yang kurang paham akan kegiatan program sekolah, (c) dana yang kurang, (d) kurangnya waktu untuk perencanaan. Faktor pendukung kegiatan budaya religius yaitu (a) orangtua yang paham dengan program sekolah, (b) kekompakan dan komitmen guru yang tinggi, (c) peserta didik yang cekatan dan respon, (d) masyarakat yang antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Jadi, peserta didik dan orangtua juga banyak mendukung kegiatan budaya religi di sekolah.

Faktor penghambat pelaksanaan budaya mutu tersebut sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Menurut Kurnia dan Qomaruzzaman (2012:69) budaya sekolah pada dasarnya tidak kosong dari sejarah dan karenanya dalam upaya menciptakan budaya sekolah positif memahami makna sejarah sekolah menjadi suatu keniscayaan. Sekolah tidak hadir tiba-tiba dan menjadi besar. Butuh perjuangan untuk bisa mewujudkan sekolah. Harta, tenaga, pikiran dikorbankan agar terbangun sekolah. Belum lagi persoalan datang silih berganti, mulai dari persoalan bagaimana memotivasi semangat belajar anak, administrasi sekolah, orangtua komplain sampai bagaimana membuat guru sejahtera. Untuk mengatasi persoalan tersebut seluruh warga sekolah harus bekerja keras dalam menemukan solusinya. Bahwasannya dalam pelaksanaan budaya yang dibentuk sekolah memang terdapat penghambat dan kuga pendukung kegiatan. Hal ini pasti terjadi dan dialami oleh sekolah yang memang masih berkembang, hal ini harus dapat dilewati dan diselesaikan apa yang menjadi penghambat oleh kepala madrasah dikoreksi dan mencari jalan keluar dan pihak sekolah berupaya mencari solusi dan merencanakan kegiatan secara maksimal demi pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh sekolah. Hal yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan sekolah tetap dijaga dengan baik dan tetap dipertahankan.

Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu melalui Budaya Religius di Lembaga Pendidikan MI Al-Fattah.

Kepala madrasah MI Al-Fattah juga melakukan beberapa upaya untuk peningkatan mutu sekolah, peningkatan mutu tersebut juga dapat diraih melalui kegiatan spriritual yang dijadikan kebiasaan setiap harinya, sehingga membuat rasa religius peserta didik dan guru meningkat dan mempengaruhi mutu sekolah. Upaya kepala madrasah tersebut adalah sebagai berikut sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa.

- a) Mengikutkan peserta didik dalam lomba keagamaan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan mutu sekolah.
- b) Menyelipkan kegiatan keagamaan dalam setiap program dan kegaitan sekolah hal ini karena ini adalah madrasah yang berbasis islami jadi otomatis harus lebih religius dari sekolah umum.
- c) Penghargaan kepada para guru dan karyawan, kepala madrasah melakukan penilaian melalui instrumen tentang kinerja guru dan karyawan yang nantinya kan diisi oleh guru lain jika salah satu guru mendapatkan nilai banyak dari temanya maka akan diberi penghargaan oleh kepala madrasah.
- d) Pelatihan, kepala madrasah meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan cara mengikutkan para guru dalam kegiatan pelatihan diluar sekolah maupun mendatangkan pelatih dari pihak luar untuk peningkatan kinerja para guru dan karyawan.

Menurut Noor, (2015:98) Adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya religius meliputi, hal ini juga dilakukan oleh kepala MI Al-Fattah yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan, keempat konsep pengembangan budaya religius tersebut telah dilakukan oleh kepala MI Al-Fattah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala madrasah Ibu Anik Hamidah S.Ag yaitu tipe demokratis seperti memberikan kesempatan bawahan untuk berpendapat dan memberikan masukan dalam hal apapun, korektif yaitu dalam hal menindak bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja kepala madrasah selalu memberikan teguran langsung, mendorong bawahan untuk berinovasi untuk peningkatan kinerja para pendidik dan tenaga pendidik, dan mementingkan kepentingan bersama yaitu, kepala madrasah selalu mengedepankan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan sekolah dengan cara selalu

mendahulukan kewajiban dan tugasnya terlebih dahulu dan bertanggungjawab penuh dengan apa yang menjadi kepentingan sekolah.

Karakteristik Kepemimpinan Kepala MI Al-Fattah memiliki beberapa karakteristik yaitu diantaranya mengayomi kepada seluruh bawahan, profesional yaitu kepala madrasah menjalankan tugasnya dengan baik, tegas, hal ini terlihat dari kepala madrasah yang selalu menegur warga sekolah yang melakukan kesalahan. Disiplin, kepala madrasah memiliki karakter yang disiplin yaitu dengan datang ke sekolah tepat waktu dan menerapkan kedisiplinan yang amat ketat untuk peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik. Religius, yaitu beliau mencetuskan budaya atau kebiasaan keagamaan yang amat banyak di sekolah. Humanis, yaitu kepala madrasah selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatannya agar para guru, wali murid dan masyarakat sekitar merasa dihargai keberadaannya.

Pelaksanaan Budaya Religius di MI Al-Fattah, kegiatan budaya religi di MI Alfattah terbagi menjadi 2 yaitu kebiasaan rutin dan kebiasaan yang dilakukan setiap tahun sekali untuk kebiasaan rutin setiap hari yaitu berdoa bersama, mengaji dengan metode tilawati, amalan Sunnah & Solat *Dhuha*, Solat *Dzuhur*, sedangkan kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya adalah sebagai *Istighosah* bersama orang tua dilaksanakan pada hari Sabtu menjelang ujian nasional, PDF (Pemusatan *Dzikir* dan *Fikir*) dilakukan oleh peserta didik kelas enam di pondok pesantren, LMT (*Learning Motivation*) kegiatan pelajaran dikemas seperti *Outbound* di alam terbuka, kegiatan PHBI (*Khotmil Quran, Nuzulul Quran, Peringatan Bulan Ramadhan, Muharram, Dhulhijah, Isro 'Mi'roj & Maulid Nabi Muhammad SAW*) dan Hafalan Juz Amma atau juz 30.

Upaya Kepala MI Al-Fattah Mengelola *Stakeholder* dalam Peningkatan Budaya Religius untuk pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yaitu diantaranya melibatkan wali murid dalam setiap kegiatan program sekolah, rapat rutin, pemberian *reward* atau penghargaan kepada guru, dan pemberian sanksi jika tidak mematuhi peraturan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Budaya Religi di MI Al-Fattah Pelaksanaan kegiatan budaya religius tentunya tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung, berikut adalah faktor yang menghambat kegiatan terlaksananya budaya religi di MI Al-Fattah sebagai berikut sesuai dengan temuan peneliti: (a) kedisiplinan peserta didik yang kurang, (b) terdapat orangtua yang kurang paham akan kegiatan program sekolah, (c) dana yang kurang, (d) kurangnya waktu untuk perencanaan. Faktor pendukung kegiatan budaya religius yaitu (a) orangtua yang paham dengan program sekolah, (b) kekompakan dan komitmen guru yang tinggi, (c) peserta didik yang cekatan dan respon, (d) masyarakat yang

antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Jadi, peserta didik dan orangtua juga banyak mendukung kegiatan budaya religi di sekolah.

Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Melalui Budaya Religius di Lembaga Pendidikan MI Al-Fattah, melakukan beberapa upaya untuk peningkatan mutu sekolah, peningkatan mutu tersebut juga dapat diraih melalui kegiatan keagamaan yang dijadikan kebiasaan setiap harinya, sehingga membuat rasa religius peserta didik dan guru meningkat sehingga mempengaruhi mutu sekolah. Upaya kepala madrasah adalah: (a) mengikutkan peserta didik dalam kegiatan lomba keagamaan, (b) menyelipkan kegiatan keagamaan dalam setiap program dan kegiatan sekolah dan juga tetap membudayakan kebiasaan keagamaan di sekolah, (c) penghargaan kepada para guru dan karyawan, (d) mengikutkan kegiatan pelatihan untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran yang diberikan kepada pihak-pihak sebagai berikut 1) Kepala Bagian Bidang Pendidikan Kementerian Agama Kota Malang, untuk lebih mengkaji serta mensosialisasikan budaya religius sebagai pembiasaan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di MI namun juga di sekolah umum. 2) Pengurus YPPI Al-Fattah Kota Malang untuk dapat menerapkan model kepemimpinan berbasis budaya religius kepada kepala sekolah lain dalam satu naungan yayasan. 3) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan untuk lebih mengoperasionalkan tentang budaya religius di jurusan administrasi pendidikan. Selain itu, menambah kajian tentang kepemimpinan dalam pembentukan budaya keagamaan untuk peningkatan mutu pendidikan. 4) Kepala MI Al-Fattah, diharapkan lebih meningkatkan peran masyarakat terutama wali murid dalam setiap kegiatan budaya religius agar terjalin kerjasama yang baik dalam membudayakan budaya religius baik di rumah maupun di sekolah untuk tujuan peningkatan mutu sekolah dan kemajuan sekolah. 5) Kepala MI lain, diharapkan dapat mengadopsi budaya religius yang ada di MI Al-Fattah untuk diterapkan kepada sekolahnya untuk meningkatkan mutu sekolah. 6) Peneliti lain, diharapkan dapat melanjutkan tentang penelitian kepemimpinan atau budaya religius dengan bidang lainnya yang lebih relevan dengan jurusan administrasi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J. M. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Kartono, K. 2008. *Pemimpin & Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kurnia, A & Qomaruzzaman, B. 2012. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, W. 2015. Budaya Religius di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Penelitian*. Vol. 4, No. 1. Maret 2015.
- Soetopo, H. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: FIP UM.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.